

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, ditempat pekerjaan, dipasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Berkembangnya pengetahuan manusia dari hari ke hari karena komunikasi. Komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah) Dari sudut etimologi, menurut Roudhonah dalam buku ilmu komunikasi, dibagi menjadi beberapa kata diantaranya “*communicare* yang berarti berpartisipasi atau member tahukan, *Communis opinion* yang berarti pendapat umum.¹ *Raymond S. Ross* yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* mengemukakan bahwa “Komunikasi atau Communication dalam bahasa inggris berasal dari kata latin

¹ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2007) h. 27

Communis yang beberarti membuat sama”.² Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat sama persepsi atau arti antara komunikator dan komunikan.

Sedangkan secara “terminologi” ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya *Hovland*, *Janis* dan *Kelley* seperti yang dikemukakan oleh *Forsdale* bahwa “komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain”.³ Menurut *Laswell* bahwa “komunikasi itu merupakan jawaban terhadap *who says what in which medium to whom with what effect* (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya).⁴ *John B. Hoben* mengasumsikan bahwa komunikasi itu (harus) berhasil “Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan”.⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat dirangkum bahwa komunikasi adalah suatu proses dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu yang berguna untuk membuat pemahaman

²Deddy mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h. 46

³ Dr. Arni muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014) h. 4

⁴ *Ibid.* h. 69

⁵ Deddy Mulyana, *Op. Cit.* h. 61

yang sama diantara mereka, informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu kepada komunikan.

Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan.⁶

Komunikasi adalah “proses atau tindakan menyampaikan pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melalui suatu medium(*channel*) yang biasa mengalami gangguan (*noice*). Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat *intentional* (disengaja) serta membawa perubahan.⁷

Komunikasi atau dalam bahasa inggri *communication* berasal dari kata lain *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.

Jadi dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Menurut Carl I.Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan ecara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

1-2 ⁶ Muhammad Mufid, M.Si, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta:Kencana,2005), h.

⁷ *Ibid*, h. 2

Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakannya. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif.⁸

Lebih lanjut Hovland menjelaskan dengan contoh, makna konotif anjing bagi seorang kiyai yang merupakan hewan najis, bagi seorang polisi merupakan pelacak pembunuh, dan bagi aktifis amerika mungkin merupakan teman sekamar di saat kesepian, merekaitu berbeda dalam pandangan dan penilaian terhadap anjing.⁹

Selanjutnya menurut Edward Depari menjelaskan komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan pada penerima pesan. Maksud pesan disini seperti menyampaikan amanah dengan melalui komunikasi langsung atau bertatap muka sama penerima pesan.¹⁰

Komunikasi adalah hubungan kontak dan antar manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri.

⁸ Onong Uchjana Efendy, M.A. *Ilmu Komunikasi dan Praktek* (Bandung: Remadja Karya, 1988), h. 11-12

⁹ *Ibid*, h. 12

¹⁰ H.A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 13-14

Menurut Wilbur Schram, apabila kita mengadakan komunikasi maka kita harus mewujudkan persamaan antara kita dengan orang lain. Kita mengetahui bahwa pada dasarnya komunikasi itu adalah proses. Suatu proses komunikasi yang bersifat dinamis, tidak statis.¹¹

Menurut Cherry, kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antar dua orang atau lebih, *communico* yang artinya membagi.¹²

Berdasarkan definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan ataupun pesan dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk menjalin komunikasi dengan baik. Komunikasi itu suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya, membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap orang lain.

a. Fungsi Komunikasi

Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar mengutip kerangka berfikir William I. Gordon mengenai fungsi – fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian.

¹¹ *Ibid*, h. 26

¹² Siti Tyastuti, S.Kep, NS, *Komunikasi dan Konseling* (Yogyakarta: PT. Fitramaya,2009), h.

1. Fungsi Komunikasi sosial.
2. Fungsi komunikasi Ekspresif.
3. Fungsi Komunikasi Ritual.
4. Fungsi Komunikasi Instrumental.¹³

Adapun komunikasi menurut para ahli diantaranya yaitu :

1. Thomas M. Scheidel. Menurutnya manusia itu pada umumnya berkomunikasi untuk saling menyatakan dan mendukung identitas diri mereka dan untuk membangun interaksi sosial dengan orang-orang disekelilingnya serta untuk mempengaruhi orang lain agar berfikir, merasa, ataupun bertindak seperti apa yang diharapkan.
2. Rudolf F. Verderber. Menurutnya, komunikasi memiliki fungsi yakni fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Fungsi sosial bertujuan untuk kesenangan, menunjukkan ikatan, membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain. Sedangkan fungsi pengambilan keputusan ialah memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan terhadap sesuatu pada saat tertentu.

¹³ Ngalimun, S.Pd.,M.Pd.,M.I.Kom, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* (yogyakarta:2017) h. 30

3. Gordon I. Zimmerman. Beliau menjelaskan bahwa komunikasi itu berguna dalam menyelesaikan setiap tugas penting bagi kebutuhan kita, juga untuk memberi sandang pangan kepada diri sendiri dan memuaskan kepenasaran kita kepada lingkungan, serta untuk menikmati hidup. Selain itu, hal terpenting dari komunikasi ialah untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain disekitar kita.¹⁴

b. Unsur-unsur komunikasi

1. Komunikator

Dalam proses komunikasi komunikator berperan penting karena mengerti atau tidaknya lawan bicara tergantung cara penyampaian komunikator. “Komunikator berfungsi sebagai encoder, yakni sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikan kepada orang lain, orang yang menerima pesan ini adalah komunikan yang berfungsi sebagai decoder, yakni menerjemahkan lambang-lambang pesan konteks pengertian sendiri.

Persamaan makna dalam proses komunikasi sangat bergantung pada komunikator, maka dari itu terdapat syarat-syarat yang diperlukan oleh komunikator, diantaranya:

¹⁴ *Ibid*, h. 32

- 1) Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikannya.
- 2) Kemampuan berkomunikasi.
- 3) Mempunyai pengetahuan yang luas.
- 4) Sikap.
- 5) Memiliki daya tarik, dalam arti memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau perubahan pengetahuan pada diri komunikan.¹⁵

2. Pesan

Adapun yang dimaksud pesan dalam proses komunikasi adalah suatu informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima. “pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti: surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan non verbal dapat berupa isyarat, gerakan badan dan ekspresi muka dan nada suara.

Ada beberapa bentuk pesan, diantaranya:

- 1) Informatif, yakni memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri.

¹⁵ Effendi, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996) h. 59

- 2) Persuasif, yakni dengan bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan, namun perubahan ini adalah kehendak sendiri.
- 3) Koersif, yakni menggunakan sanksi-sanksi. Bentuknya terkenal dengan agitasi, yakni dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin diantara sesamanya dan pada kalangan public.¹⁶

Ketiga bentuk pesan ini sering kali kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seorang guru dalam kegiatan mengajar menggunakan komunikasi informatif, selain itu jika murid tidak mengetahui peraturan menggunakan komunikasi koersif.

3. Media

Media yaitu sarana atau alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan atau sarana yang digunakan untuk memberikan *feedback* dari komunikan kepada komunikator. “media sendiri merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang artinya perantara, penyampai, atau penyalur.

¹⁶ H.A.W Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997)
h. 14

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.¹⁷

Komunikasi yang efektif harus ditunjang dari komunikator dan komunikan. Komunikan harus mampu mendengarkan dan memahami pesan yang disampaikan. Begitu pula sebaliknya komunikator harus mampu menyampaikan pesan yang baik.

¹⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
h. 26

5. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah penerima pesan “pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan”.¹⁸

Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yaitu:

- 1) Dampak kognitif, adalah yang ditimbulkan pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya.
- 2) Dampak efektif, lebih tinggi kadarnya dari pada dampak komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.
- 3) Dampak behavioral (konatif), yang paling tinggi kadarnya, yakni tampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.

¹⁸ *Ibid*, h. 27

6. Jenis-jenis komunikasi

- a. Komunikasi tertulis adalah komunikasi yang disampaikan secara tertulis. Keuntungan komunikasi ini antara lain adalah bahwa komunikasi itu telah dipersiapkan terlebih dahulu secara baik.
- b. Komunikasi lisan adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan. Komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung berhadapan atau tatap muka dan dapat pula menggunakan telepon.
- c. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi menggunakan mimik, pantonim, dan bahasa isyarat.
- d. Komunikasi satu arah adalah komunikasi yang bersifat koersif dapat berbentuk perintah, intruksi, dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi.
- e. Komunikasi dua arah lebih bersifat informative, persuasive dan memerlukan hasil (*feed back*).

B. Komunikasi Eksternal

Komunikasi Eksternal ialah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak diluar organisasi. Pada instansi-instansi pemerintahan seperti departemen, direktorat, jawatan, dan pada perusahaan-perusahaan besar, disebabkan oleh luasnya ruang lingkup, komunikasi lebih banyak dilakukan

oleh kepala hubungan masyarakat (*public relation officer*) dari pada oleh pimpinan sendiri.¹⁹

Komunikasi Eksternal organisasi adalah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak diluar organisasi. Pada organisasi besar, komunikasi ini lebih banyak dilakukan oleh kepala hubungan masyarakat dari pada pimpinan sendiri. Yang dilakukan sendiri oleh pimpinan hanyalah terbatas pada hal-hal yang dianggap sangat penting saja. Komunikasi eksternal terdiri dari jalur secara timbal balik.²⁰

- a. Komunikasi dari organisasi kepada khalayak. Komunikasi ini dilaksanakan umumnya bersifat informatif, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak merasa memiliki keterlibatan, setidaknya ada hubungan batin. Komunikasi ini dapat melalui berbagai bentuk, seperti: majalah organisasi, *press release*, artikel surat kabar atau majalah, pidato radio, film dokumenter, *brosur*, *leaflet*, poster, konferensi pers.
- b. Komunikasi dari khalayak kepada organisasi. Komunikasi dari khalayak kepada organisasi merupakan umpan balik sebagai efek dari kegiatan dan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi.

Organisasi pada dasarnya merupakan suatu sistem yang terbuka dimana didalamnya terdapat bagian-bagian yang kompleks, saling berhubungan dan

¹⁹ Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005) h. 128

²⁰ Ngalimun, *Op.Cit*, h. 89

berinteraksi dengan semua yang ada pada lingkungan atau keadaan fisik tertentu, teknologi, serta lingkungan sosial. Organisasi adalah system dan setiap system mengambil sumber dari lingkungan kemudian memprosesnya dan mengeluarkan hasil terhadap lingkungan. organisasi melakukan sesuatu untuk memproses sumber, menciptakan hasil yang akan membantu pencapaian tujuan organisasi.²¹

Suatu organisasi dalam aktivitasnya selalu akan berhubungan dengan publiknya baik itu di masyarakat , pemerintah dan lain sebagainya. Untuk itu sebuah organisasi harus bisa merencanakan dan mengelola publiknya dengan baik, karena dengan begitu sebuah organisasi akan mendapatkan simpati dan partisipasi dari publik.

Pada tahun 1938, Chester I. Bernard mencanangkan perlunya seseorang eksekutif membangun sistem komunikasi, sebagai tugas paling penting yang pertama-tama dilakukan olehnya. Kemudian. Ia juga harus menetapkan tujuan dan menciptakan sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Mengapa demikian ? Ternyata, dalam organisasi, semua kegiatan organisasi diawali dengan adanya lalu lintas komunikasi. Proses penetapan tujuan, memberikan tugas, dan laporan, dilakukan menggunakan komunikasi. Komunikasi bertindak dan berfungsi mengendalikan perilaku anggota

²¹ eprints.uny.ac.id. Skripsi R Habsari Dian Rini diakses pada tanggal 3 juli 2017

organisasi dalam berbagai cara. Paling sedikit komunikasi melaksanakan empat fungsi utama dalam organisasi, yaitu fungsi kendali, informasi, motivasi dan penyampaian perasaan emosional.²²

C. Pengertian BP4

BP4 (Badan Penasehatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan) adalah badan yang bertugas untuk menasehati, membimbing dan memberi pencerahan kepada calon pengantin yang ingin menikah agar mendapatkan penerangan atau *design* untuk menghadapi rumah tangga nanti.

Historisitas BP4 dari sebuah Badan Penasehatan Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian, setelah kasus perceraian ditangani pengadilan agama dan KUA melayani masalah nikah dan rujuk maka BP4 berubah, jadi Badan Penasehat , Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan.²³ Sehingga tugas BP4 demikian mulia dalam mempertahankan mahligai rumah tangga.

Sejak BP4 didirikan tanggal 3 januari 1960 dan dikukuhkan oleh keputusan Mentri Agama No 85 Tahun 1961, diakui bahwa BP4 adalah satu-satunya badan yang berusaha bergerak dibidang penasehatan perkawinan dan pengurangan perceraian.²⁴

Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan atau lebih dikenal dengan BP4 dulu merupakan badan semi dibawah Departemen Agama (kini

²² Heri Budianto & Farid Hamid, *Op.Cit.* h. 205

²³ BP4, *Perkawinan dan Keluarga Reposisi Peran dan Fungsi BP4*, (Majalah Bulanan No.458/XXXVIII/2010), h. 7

²⁴ *Ibid*, h. 3

Kementrian Agama) dan sejak munas ke-14 tahun 2009 berubah menjadi organisasi profesional yang bersifat sosial keagamaan sebagai mitra kerja Kementrian Agama dalam mewujudkan keluarga *Sakinah, Mawaddah, Warah mah*.

BP4 sejak didirikan telah banyak melakukan upaya pembinaan rumah tangga. Sejak pasangan mendaftar pernikahan di KUA, sebelum pernikahan diharuskan mengikuti Kursus Calon Pengantin Demikian juga pasca pernikahan BP4 ikut berupaya membina, memberikan advokasi dan mediasi dalam mewujudkan keluarga sakinah.²⁵

1. Fungsi BP4

Fungsi dan Tugas BP4 tetap konsisten melaksanakan UU No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan peraturan perundang-undangan lainnya tentang perkawinan, oleh karenanya fungsi dan peranan BP4 sangat diperlukan masyarakat dalam mewujudkan kualitas perkawinan.

Berdasarkan UU No 1 Tahun 1974 pembentukan keluarga diawali dengan perkawinan. Perkawinan yang dimaksud adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁶

²⁵ *Ibid*, h. 6-7

²⁶ Republik Indonesia, *Lembaran Negara Nomor 1 Tahun 1974*, Pasal 1, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

2. Tujuan BP4

Tujuan dibentuknya BP4 untuk mempertinggi dan penerangan mengenai mutu perkawinan guna mewujudkan keluarga sakinah menurut ajaran islam untuk mencapai masyarakat dan bangsa Indonesia yang maju, mandiri, bahkan sejahtera materil maupun spiritual dengan:²⁷

1. Meningkatkan kualitas perkawinan dan kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah.
2. Menurunkan angka perceraian dengan meningkatkan pelayanan terhadap keluarga yang bermasalah melalui kegiatan konseling, mediasi dan advokasi.
3. Menguatkan kapasitas kelembagaan dan SDM (Sumber Daya Manusia) BP4 dalam rangka mengoptimalkan program dan pencapaian tujuan.
4. Memberikan penyuluhan tentang peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan keluarga.
5. Mengembangkan kemitraan dengan instansi/lembaga yang memiliki misi dan tujuan yang sama.

²⁷ Anggaran Dasar BP4, Bab I Nama Tempat Kedudukan dan Sifat BP4 sesuai dengan pasal 5 tentang asas dan tujuan dari BP4, berdasarkan musyawarah nasional tahun 2014, h. 2

3. Peran BP4

Peran BP4 kaitannya dengan perkawinan adalah memberikan penasehatan melakukan pembinaan dan membantu dalam pelestarian perkawinan. BP4 juga sebagai wadah atau lembaga untuk konsultasi dan mediasi terhadap pasangan suami istri yang menghadapi masalah rumah tangga. BP4 lewat peran para konsultannya memberikan penasehatan dan membantu mengarahkan para pasangan untuk memperoleh solusi untuk mengatasi problem keluarga. Perselisihan yang terjadi dalam keluarga sedapat mungkin dibantu upaya penyelesaian, sehingga tidak berlarut-larut dan tidak berakhir dengan perceraian.²⁸

Tuntutan BP4 ke depan, peran dan fungsinya tidak sekedar menjadi lembaga penasehatan tetapi juga berfungsi sebagai lembaga mediator dan advokasi.²⁹ BP4 dituntut untuk dapat menjaga keutuhan sebuah keluarga maka sebelum pondasi rumah tangga dibangun, penasehatan calon pengantin tidak hanya dilaksanakan 1 atau 2 jam tapi harus merupakan program terintegrasi dan terukur yang mengacu pada kurikulum sebagaimana Peraturan Direktur Jendral Bimas Islam Nomor Dj.II/491 Tahun 2009 tentang kursus calon pengantin bahwa dalam meminimalisir tingginya angka perselisihan, perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga, salah satunya disebabkan oleh rendahnya

²⁸ *Ibid*, h. 1-2

²⁹ BP4, *Op.Cit*, h. 7

pengetahuan dan pemahaman calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga/keluarga serta mewujudkan keluarga yang sakinah maka perlu dilakukan kursus calon pengantin.

Dengan ini berarti peran BP4 telah membantu melestarikan perkawinan sekaligus melakukan mediasi sesuai peraturan Mahkamah Agung No. 1 Tahun 2008.

D. Sosialisasi

Gibson (1994) memandang sosialisasi sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh organisasi untuk menginteraksikan tujuan-tujuan organisasional dan individual. Greenberg (1995) mengartikan sosialisasi sebagai proses dimana individu ditransformasikan dari pihak luar untuk berpartisipasi sebagai anggota organisasi yang efektif.³⁰ Jadi dalam proses sosialisasi ini terjadi transformasi atau perubahan dari individu yang semula diluar organisasi agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam menjalankan tujuan dan proses yang dilangsungkan organisasi/lembaga. Sosialisasi dapat digunakan untuk mengkomunikasikan semua hal yang berhubungan dengan aktivitas, tujuan, dan hal-hal yang menyangkut organisasi.

Dari sudut pandang sosiologi, sosialisasi dipandang sebagai sebuah proses yang membantu individu melalui belajar dan penyesuaian diri, bagaimana bertindak dan berfikir agar ia dapat berperan dan berfungsi, baik

³⁰ Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 29

secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. setiap individu dalam masyarakat yang berbeda mengalami proses sosialisasi yang berbeda pula, karna proses sosialisasi banyak ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial yang bersangkutan. Jadi sosialisasi dititikberatkan soal individu dalam kelompok melalui pendidikan dan perkembangannya. Meskipun sosialisasi itu mungkin berbeda-beda dalam berbagai lembaga, kelompok maupun masyarakat, namun tujuan sosialisasi itu sendiri banyak memiliki kesamaan, yaitu :

1. Individu harus diberi ilmu pengetahuan (keterampilan) yang dibutuhkan bagi kehidupan masyarakat.
2. Individu harus mampu menerapkan pengaplikasian apa yang disampaikan oleh komunikator.
3. Bertingkah laku selaras dengan norma atau tata nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada lembaga atau kelompok khususnya dan masyarakat umumnya.³¹

Sosialisasi adalah suatu proses yang diikuti secara aktif oleh dua pihak.³² Pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasikan dan pihak kedua adalah pihak yang disosialisasikan. Proses sosialisasi ini diibaratkan sebuah

³¹ Hartono dan Arnican Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 117

³² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 76

saluran yang mentransmisikan nilai, norma atau pengetahuan dari pihak yang mensosialisasikan kepada pihak yang disosialisasikan.

Dalam organisasi sosialisasi dipandang sebagai suatu strategi pengintegrasian, seperti ditulis oleh Prof. Dr. Veithzal Rivai, M.B.A dan Prof. Dr. Deddy Mulyadi, M.Si dalam bukunya mereka mengatakan bahwa sosialisasi sebagai format dari integrasi organisasi. Sosialisasi dari prespektif pengintegrasian adalah suatu strategi untuk menuju keberhasilan sama dan sebangun tentang tujuan individu dan organisasi.³³ Jadi secara umum penulis menyimpulkan bahwa sosialisasi adalah sebuah proses penyampaian dan internalisasi nilai/informasi sehingga terwujudnya saling pengertian antara pihak yang mensosialisasikan dengan yang disosialisasikan.

Pentingnya sosialisasi dikemukakan dalam buku *Komunikasi Politik, media dan Komunikasi* karangan Henry Subiakto dan Rachmah Ida. Seperti dikutip dari bukunya pada bab sosialisasi politik dan partisipasi politik mereka menyatakan sosialisasi politik sangatlah penting. Sosialisasi mempengaruhi kualitas interaksi antara masyarakat dan pemerintahnya. Apabila sosialisasi gagal untuk mempengaruhi perilaku masyarakatnya, maka semua kehidupan politik, hukum, dan semua kebijakan yang membutuhkan dukungan dari publik akan gagal dan tidak berfungsi pula. Oleh karena itu sosialisasi menjadi

³³ Veitzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 269

sangat penting bagi terlaksananya program lembaga atau organisasi dan menciptakan hubungan yang harmonis antara lembaga atau organisasi dengan masyarakat.

E. Pra Nikah

Arti dari Pra Nikah sendiri adalah sebelum menikah, maksudnya pranikah adalah calon pria dan wanita yang belum melaksanakan pernikahan atau menjalani hidup rumah tangga.

Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 sebagai berikut tentang pernikahan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

“Dan dari tanda-tanda kebesaran Allah ialah : Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum:21).³⁴

Surat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan makhluk serba berpasangan. Demikian manusia, hidup berpasangan adalah fitrah. Telah menjadi *sunnatullah*, bahwa setiap orang yang memasuki pintu gerbang

³⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim Tafsir Per Kata Tajwid Kode Arab The Holly Qur'an Al Fatih*, Cet. ke 5, (Jakarta:Pt. Insan Media Pustaka,2013), h. 406.

pernikahan, pada dasarnya semua ingin menciptakan pernikahan itu menjadi sebuah rumah tangga dan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Sedangkan pernikahan menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 ialah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³⁵ Sehingga maksud dari UU tersebut tidaklah cukup untuk membina keluarga yang kekal, bahagia dan sejahtera, untuk dapat mencapai sebuah rumah tangga yang bahagia dan sejahtera diperlukan kerja sama dan saling pengertian antara masing-masing pihak baik suami maupun istri dan sedapat mungkin menghindari segala macam perselisihan yang ada dalam rumah tangga.

³⁵ Republik Indonesia, *Lembaran Negara Nomor 1 Tahun 1974*, Pasal 1, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.